



Register Petani Karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Cici Kurnia Putri¹, Leni Syafyahya², Alex Darmawan³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: cicikurnia75@gmail.com

Abstract

This study discusses the register of rubber farmers in Tanjung Gadang District, Sijunjung Regency. The purpose of this study is to describe the registers and registers used by rubber farmers in Tanjung Gadang District, Sijunjung Regency, and describe the factors that influence the occurrence of rubber farmer registers in Tanjung Gadang District, Sijunjung Regency.

The method used in the data collection stage is the listen method with the basic technique using tapping techniques. The advanced technique used was the Listen Libat Cakap (SLC) technique, the Listen Libat Cakap (SBLC) technique, note-taking technique, and recording technique. At the data analysis stage, the translational equivalent method and the pragmatic equivalent method were used. The basic technique used is the Sorting Elements (PUP) technique. The advanced technique used is the Distinguishing Comparison (HBB) technique. In the stage of presenting the results of data analysis, the method used is the informal method.

Based on the results of data analysis, it was found that the registers and register shape used by rubber farmers in Tanjung Gadang District, Sijunjung Regency. The shape of registers found are open registers and closed registers. The registers are open, namely nakiek, mangkik, toke, gota ban, sayak, bak, cuko, batang gota, tampang pora, bolah gota, nambang, tobek, bak tanah, gota boku, gota sampah, sudu gota, gota kawuang, gota embe, anak gota, encer gota, gota bondom, pisau motong, ago, gota koyiang, gota basah, dan maasam. A closed registers, namely mamasak, baalui, anak takiek, kalipak sayak, takiek licin, bola rotan, bukak polan, tuai, manobe, kalamban, garubang, cincu, dan gota A, B, and C. Factors influencing the occurrence of registers of rubber farmers in Tanjung Gadang District is influenced by situational factors consisting of who and to whom speaking, when and where, the language used, and what problems.

Keywords: register, shape, and influencing factors

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Tujuan penelitian mendeskripsikan register dan bentuk register yang digunakan petani

karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadi register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik dasarnya menggunakan teknik sadap. Teknik lanjutan yang digunakan teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Pada tahap analisis data, digunakan metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Teknik dasar yang digunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Dalam tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode informal.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan register dan bentuk register yang digunakan petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Bentuk register yang ditemukan, yaitu register terbuka dan register tertutup. Register terbuka, yakni *nakiek, mangkik, toke, gota ban, sayak, bak, cuko, batang gota, tampang pora, bolah gota, nambang, tobek, bak tanah, gota buku, gota sampah, sudu gota, gota kawuang, gota embe, anak gota, encer gota, gota bondom, pisau motong, ago, gota koyiang, gota basah, dan maasam*. Register tertutup, yakni *mamasak, baalui, anak takiek, kalipak sayak, takiek licin, bola rotan, bukak polan, tuai, manobe, kalamban, garubang, cincu, dan gota A, B, dan C*. Faktor yang mempengaruhi terjadinya register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang dipengaruhi oleh faktor situasional terdiri dari siapa dan kepada siapa berbicara, kapan dan dimana, bahasa yang digunakan, dan masalah apa.

Kata Kunci: *register, bentuk, dan faktor yang mempengaruhi*

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari manusia lainnya. Manusia selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain. Media komunikasi yang dipakai adalah bahasa. Fungsi utama bahasa itu sebagai alat komunikasi atau digunakan sebagai alat interaksi. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11), bahasa adalah sebuah sistem. Artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Selain itu, bahasa juga memiliki berbagai variasi, mulai dari variasi bahasa dari segi penuturnya, variasi bahasa dari segi penggunaannya, variasi bahasa dari segi keformalannya, dan variasi bahasa dari segi sarannya. Jika dilihat dari segi penggunaannya, terdapat variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsi/fungsiolek, ragam, atau register. Variasi bahasa yang didasarkan dari penggunaannya ini berhubungan dengan bidang pemakaian/penggunaan, pekerjaan, gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Perbedaan dari variasi bahasa dari segi penggunaan terletak pada kosakatanya (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:19). Penggunaan bahasa yang didasarkan dari bidang pekerjaan atau digunakan untuk bidang apa disebut dengan register.

Pateda (2015:76) menyatakan bahwa register adalah pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Setiap pekerjaan memiliki sejumlah kosakata

husus yang digunakan dalam pekerjaannya, kosakata tersebut tidak digunakan dalam bidang lain. Berbicara mengenai register, register biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek itu berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, sedangkan register itu berhubungan dengan masalah bahasa yang digunakan untuk kegiatan apa (Chaer dan Agustina, 2010:69). Register antarsatu bidang dengan bidang lain memiliki istilah kata yang berbeda.

Halliday dan Hasan (1992:53), register dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu register tertutup dan register terbuka. Register tertutup, makna yang terkandung dalam kosakatanya hanya akan dimengerti oleh kelompok orang yang bersangkutan dengan penggunaannya. Register terbuka biasanya akan bisa dimengerti oleh masyarakat yang bukan dari bidangnya itu. Register terbuka merupakan register yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan apabila dibawa ke tengah-tengah masyarakat bahasa, mereka akan mengerti maksud dan tujuan dari register tersebut.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung adalah faktor situasional. Faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, yaitu siapa yang berbicara, kepada siapa, bahasa yang digunakan, dimana, kapan, dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Aslinda dan Leni Syafyaha, 2014:17).

Pada penelitian ini, penulis mengkaji register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Petani karet merupakan petani yang mengurus, memanen, dan menjual getah dari pohon karet. Getah yang diambil itu adalah getah yang sudah masuk ke dalam ember atau kantong yang sudah disediakan dekat pohonnya. Getah tersebut akan mengalir sesuai dengan aliran yang sudah dibuat oleh petani atau proses penyadapan tanaman karet. Setelah itu, baru dilakukan pemindahan ke tempat yang sudah disediakan untuk diolah.

Pada umumnya, di Kecamatan Tanjung Gadang pekerjaan masyarakat rata-rata adalah petani karet. Kabupaten Sijunjung termasuk salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan perkebunan karet. Perkebunan karet merupakan salah satu perkebunan yang hampir merata ada di seluruh wilayah Kabupaten Sijunjung. Salah satunya di Kecamatan Tanjung Gadang termasuk penghasil karet yang banyak dan

kebunnya termasuk luas. Pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat bergantung pada karet tersebut.

Kecamatan Tanjung Gadang termasuk kecamatan yang komoditasnya sesuai dengan kelapa sawit, karet, coklat, dan nilam dengan luas lahan tersedia atau potensial 13.500 ha, dengan pemasaran termasuk ke dalam cukup baik dan mempunyai prospek untuk masa mendatang. Prospek pengembangan perkebunan karet di Kecamatan Tanjung Gadang sekitar 2.607 ha (*infopublik.sijunjung.go.id*). Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Kabupaten Sijunjung penghasil karet yang banyak dengan lahan yang luas, salah satunya di Kecamatan Tanjung Gadang.

Kelompok petani karet merupakan salah satu kelompok dengan tuturannya itu dapat dibedakan dengan kelompok lain. Tuturan yang diberikan memiliki ciri khas dari kosakata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan oleh petani karet berbeda dengan yang lain. Salah satu bentuk tuturan register yang terjadi dalam aktivitas petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang, yaitu:

Peristiwa tutur PT 1

- A: Den pai nakiek gota kobun nan di ateh ten ciek lu.
'Saya pergi menyadap getah kebun yang di atas dulu.'
B: Yo pai lah, elok-elok.
'Iya pergilah, hati-hati.'

Register yang digunakan pada PT 1, yaitu ***nakiek***. Dalam penggunaan register *nakiek* bagi petani karet menandakan penutur akan memangkas kulit karet yang ada di kebun. Register *nakiek* menurut informan A (66 tahun), *nakiek* berarti 'menoreh getah'. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (2004:374), *nakiek* atau *takiek* berarti 'takik atau torehan yang agak dalam pada batang pohon'.

Register ini termasuk ke dalam register terbuka karena makna dari register *nakiek* tidak hanya dipahami oleh petani karet saja. Akan tetapi, pendengar yang bukan petani karet mengerti dengan register tersebut. Dalam PT di atas, penutur mau pergi ke kebun untuk menoreh kulit atau memangkas kulit pohon tersebut yang ada di kebun atas.

Peristiwa Tutur PT 27

- A: Lah ***mamasak*** gota wak lai, nak copek loh koje ko salosai a.
'Ayo merekatkan getah kita lagi, biar kerja cepat selesai.'
B: *Peklah, duduak je koje dak koman mpak e de.*
'Ayolah, kalau duduk saja pekerjaan tidak akan selesai.'

Register yang terdapat dalam PT 27, yaitu *mamasak*. Penggunaan register *mamasak* menunjukkan bahwa petani akan merekatkan getah yang diambil dari kebun ke dalam karung. *Mamasak* dilakukan setelah pengasaman atau pemberian cuka dilakukan. Proses ini memakan waktu dalam satu sampai tiga hari. *Mamasak* dilakukan agar getah tersebut dapat merekat dengan maksimal sampai berwarna coklat kehitaman. Setelah dimasukkan ke dalam karung atau ember tempat dipadatkan dan direkatkan, getah akan dimasukkan ke dalam bak besar. Jadi, *mamasak* diartikan 'merekatkan'.

Mamasak termasuk ke dalam register tertutup, termasuk ke dalam register tertutup karena kosakatanya hanya dapat dipahami dan digunakan oleh petani karet saja. Kata *mamasak* ini berbeda dari makna yang sebenarnya. Dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015:269), *mamasak* berarti membuat (mengolah) panganan, makanan, gulai, dsb.

Dari register di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh petani karet itu memiliki karakteristik tersendiri dan terkesan beragam, sehingga penelitian ini menarik untuk diteliti karena pengkajian terhadap register petani karet masih sedikit. Banyak kosakata menarik didalamnya dan khusus digunakan oleh petani karet. Selain itu, untuk mengenalkan dan mengetahui arti dari setiap kosakata dalam petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang akan diteliti, yaitu: 1) Apa saja register dan bentuk register yang digunakan oleh petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung? 2) Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung? Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan register dan bentuk register yang digunakan petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, dan 2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi terjadi register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Manfaat yang disajikan dalam penelitian ada dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk pengembangan bidang kajian sosiolinguistik dengan mempelajari aspek-aspek bahasa dalam kemasyarakatan terkhususnya dari topik penelitian mengenai variasi bahasa dari segi penggunaannya yakni register. Lalu, dapat mendalami esensi kajian sosiolinguistik khususnya register. Bahkan, dalam penelitian ini juga dapat lebih dikembangkan lagi teori mengenai variasi bahasa

register agar guna melengkapi dan menyempurnakan teori-teori yang sudah ada. Manfaat praktis dari penelitian guna dijadikan sebagai lahan sumber belajar mengenai register, menambah pengetahuan pengkajian terhadap register, dan bagi para peneliti terkhususnya bidang kajian sosiolinguistik, penelitian ini dapat bermanfaat dan dijadikan referensi bagi pembaca dan dapat pula dikritisi guna menyempurnakan penelitian ini.

Metode Penelitian

Tahapan pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode simak (pengamatan dan observasi) dan metode cakap (wawancara). Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Dengan metode simak ini, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik rekam. Metode cakap atau percakapan berupa percakapan yang terjadi antara peneliti dengan narasumber. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan menggunakan teknik Cakap Semuka (CS).

Metode yang digunakan dalam teknik analisis data adalah metode padan. Metode padan, sering juga disebut metode identitas (*identity method*), adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Hubungan Banding Memperbedakan (HBB).

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil data dengan menggunakan metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Sudaryanto (2015:241), metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya. Dalam hal ini, analisis disajikan dengan mendeskripsikan register apa saja yang terdapat dalam tuturan petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang,

dan faktor-faktor apa yang memengaruhi terjadinya penggunaan register petani karet pada masyarakat di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Pembahasan

Register dan bentuk register yang digunakan petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

Register yang digunakan oleh petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, yaitu *nakiek, mangkik, toke, gota ban, sayak, bak, cuko, batang gota, tampang pora, bolah gota, nambang, manobe, tobek, bak tanah, gota boku, gota sampah, sudu gota, gota kawuang, gota embe, anak gota, kalamban, garubang, encer gota, gota bondom, cincu, pisau motong, ago, gota koyiang, gota basah, gota A, B, dan C, maasam, memasak, baalui, anak takiek, kalipak sayak, takiek licin, bola rotan, bukak polan, dan tuai.*

Berdasarkan bentuknya register ada dua yang digunakan oleh petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, yaitu bentuk terbuka dan bentuk tertutup.

(1) Register Terbuka

Register terbuka merupakan register yang apabila dibawa ke tengah-tengah masyarakat yang bukan dari kelompok pekerjaan tersebut atau masyarakat bahasa akan mengerti maksud dan arti dari register itu. Register terbuka yang ditemukan di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, yakni *nakiek, mangkik, toke, gota ban, sayak, bak, cuko, batang gota, tampang pora, bolah gota, nambang, tobek, bak tanah, gota boku, gota sampah, sudu gota, gota kawuang, gota embe, anak gota, encer gota, gota bondom, pisau motong, ago, gota koyiang, gota basah, dan maasam.* Berikut beberapa uraian bentuk data register terbuka petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Peristiwa T tutur PT 2

A: *Ayi lai ancak mpak e kini ma.*

'Hari cerah keliatannya sekarang.'

B: *Iyo mpak e, lah laku loh mangkik gota suak pagi ma.*

'Sepertinya iya, sudah bisa mengumpulkan getah besok pagi.'

Penggunaan register *mangkik* menandakan getah karet yang di kebun sudah bisa dikumpulkan. Pada PT di atas, penutur mau mengumpulkan getah karet yang ada di kebun besok paginya. Getah karet yang dikumpulkan sudah pas teksturnya, tidak basah dan tidak

keras karena cuaca pada saat itu tidak panas dan tidak hujan sehingga paginya bisa mengumpulkan getah karet di kebun. Getah karet yang dikumpulkan dipindahkan ke dalam tempat yang sudah disediakan, seperti karung atau ember. Register *mangkik* menurut informan A (66 tahun), *mangkik* berarti 'mengumpulkan'. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (2004:41), *mangkik* atau *mambangkik* berarti 'membangkit atau memungut'. Register *mangkik* termasuk ke dalam register terbuka, dikategorikan masuk ke dalam register terbuka karena dapat dipahami orang luar dari petani karet.

Peristiwa T tutur PT 15

- A: *Banyak nau sawok e diagiah dek etek ko ka gota sampah e.*
'Banyak sekali sampah dimasukin ke dalam getahnya sama Etek.'
- B: *Manoloh, sangeneknye.*
'Mana ada, sedikit itu.'
- A: *Ko a, dak nampak di etek? Dak do naw gota e de.*
'Ini, tidak kelihatan sama Etek? Tidak ada sama sekali getahnya.'

Penggunaan register *gota sampah* menandakan bahwa karet yang dihasilkan oleh petani karet merupakan karet campuran dengan kulit kering dari pohon karet. *Gota sampah* sebenarnya bagus, asalkan jangan terlalu banyak memasukkan kulit kering ke dalamnya agar kualitas dan harga karet tersebut tidak menurun. *Gota sampah* tidak hanya menggunakan campuran dengan kulit keringnya saja, bisa jadi dengan daun keringnya. Akan tetapi, campuran dengan kulit kering akan lebih bagus dibandingkan dengan daun keringnya. Register *gota sampah* menurut informan A (66 tahun) berarti 'karet campuran'. *Gota* atau *gatah* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015:142) berarti 'getah atau karet' dan *sampah* berarti 'sampah'.

Register *gota sampah* termasuk ke dalam register terbuka karena penutur yang di luar petani karet dapat memahami dan mengerti maksud dari register tersebut. Pada PT 15 di atas, penutur mengungkapkan kekecewaannya terhadap karet yang dijual oleh mitra tutur, mitra tutur menjual karet yang sampahnya terlalu berlebihan sehingga kualitas yang dihasilkan menurun dan harganya pun menurun.

Peristiwa T tutur PT 20

- A: *Pisau motong den ado loh dulu na, ancak-ancak ulu e. Kini mo dak obe latak e lai.*
'Pisau deres saya dulu ada, pegangannya masih bagus. Kini sudah tidak tahu dimana letaknya.'
- B: *Cayi nau lah lu, ado je suak nah. Ingek-ingek liek.*

'Cari dulu betul-betul, besok pasti ketemu. Coba diingat-ingat lagi.'

Register yang terdapat pada PT 20 di atas, yaitu **pisau motong**. Register *pisau motong* menurut informan A (66 tahun) berarti 'pisau sadap karet' dan merupakan alat yang digunakan oleh petani karet untuk menyadap karet. *Pisau* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015: 315) berarti 'pisau' dan *motong* tidak ditemukan dalam kamus bahasa Minang. *Motong* menurut informan A (66 tahun) berarti 'mengiris atau mengerat'. Pisau sadap karet atau pisau deres karet memiliki fungsi dan peran yang sangat penting agar batang karet yang disadap dapat mengerluarkan getah dengan baik dan lancar. Pisau deres karet haruslah tajam agar kulit batang karet tersebut dapat terkikis dengan baik. Pisau deres karet memiliki lekukan diujung pisaunya yang berguna untuk menyayat kulit pohon karet. Register *pisau motong* termasuk ke dalam register terbuka karena penutur yang bukan sebagai petani karet dapat memahami dan mengerti maksud dari register tersebut.

Pada PT 20 di atas, penutur mengatakan bahwa pisau deres karet miliknya tidak tau letaknya di mana padahal pegangan pisau tersebut bagus dan tajam. Mitra tutur pun menjawab dengan hati-hati dan menyuruh penutur untuk mencari dengan baik dan teliti lagi.

Peristiwa Tutur PT 21

- A: *Saketek encer gota den kini e.*
'Encer getah saya sedikit sekarang.'
B: *Pok tu?*
'Kenapa?'
A: *Dek angek kongkang ko ayi a.*
'Karena cuaca sangat panas.'

Register yang terdapat pada PT 21, yaitu **encer gota**. Penggunaan register *encer gota* maksudnya adalah cairan yang keluar dari batang pohon karet berwarna seputih susu belum ada campuran di dalam getah tersebut. Cairan tersebut murni keluar dari batang pohon tersebut setelah dilakukan menyadapan. Cairan murni seputih susu tersebutlah yang dinamakan dengan *encer gota* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan lateks. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, lateks berarti 'getah dari pohon karet yang mana zat cair seperti susu yang dihasilkan oleh tumbuhan tertentu (karet)'. Register *encer gota* menurut informan (A), *encer gota* berarti 'getah karet seputih susu'. *Encer* atau *encea* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015:119) berarti 'cair, tidak kental atau pekat'.

Register *encer gota* termasuk ke dalam register terbuka karena register *encer gota* tidak hanya dipahami dan dimengerti oleh petani karet, tetapi juga bisa dipahami oleh pendengar yang di luar petani karet. Pada PT 21 di atas, penutur mengungkapkan kekesalan dan kekecewaannya terhadap cairan getahnya yang keluar sedikit akibat dari cuaca yang sangat panas.

(2) Register Tertutup

Register tertutup ini mempunyai makna yang terkandung dalam kosakatanya hanya akan dimengerti oleh kelompok orang yang bersangkutan dengan penggunaannya. Register tertutup, yakni *mamasak, baalui, anak takiek, kalipak sayak, takiek licin, bola rotan, bukak polan, tuai, manobe, kalamban, garubang, cincu, dan gota A, B, dan C*. Berikut beberapa uraian bentuk data register tertutup petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung.

Peristiwa Tutar PT 29

A: *Naik an lah nek, ogo e.*

'Naikanlah harganya.'

B: *Lah sagitu piti e tek, tek banyak nau sawok e. Kok diju bekko liek mah, sangenek dapek dek kami nye.*

'Sudah segitu harganya, Ni. Banyak sekali sampahnya. Kalau dijual l lagi, sedikit untungnya dapat sama kami yang pembeli ini.'

A: *Kami nan **anak takiek** ko ka bakpo nau lah dak, manarimo je.*

'Kami yang sebagai pengepul ini harus menerima saja.'

Pada PT 29 di atas terdapat register **anak takiek**. Penggunaan register *anak takiek* adalah orang yang menyadap karet di kebun dan langsung turun tangan ke kebun untuk memanen hasil karet. *Anak takiek* juga menyiapkan perkakas kerja berkebun dan pisau deres sadap karet. Menurut informan S (65 tahun), register *anak takiek* berarti 'orang yang menyadap, memanen, dan menjual karet ke bos karet'. *Anak* berarti 'anak' dalam bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minang* (2004:374), *takiek* berarti 'takik atau torehan yang agak dalam pada batang pohon'.

Register *anak takiek* termasuk ke dalam register tertutup, termasuk ke dalam register tertutup karena kosakatanya hanya dapat dipahami dan digunakan oleh petani karet saja. Penutur yang berada di luar petani karet akan kebingungan dalam mengartikan register tersebut. Namun, bagi para petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang akan mengerti apa yang dimaksud register *anak takiek* tersebut.

Pada PT 29 di atas, penutur meminta kepada mitra tutur agar harga dari karetinya tersebut dinaikin dari harga awalnya. Akan tetapi, mitra tutur tidak dapat menambahkan harga tersebut karena karet yang dibawa tidak bagus dan banyak sampah di dalamnya. Penutur hanya bisa menerima keputusan tersebut.

Peristiwa Tutur PT 32

- A: *Ilai bola rotan di den modenyo potang, lah nyampang dak ka bayiu je a.*
'Sudah *bola rotan* model irisan yang saya gunakan kemarin, memang nasib tidak keluar getahnya itu.'
- B: *Tunggu je lu, besok ulang liek.*
'Tunggu saja dulu, besok ulangi lagi.'

Dalam PT 32 terdapat register **bola rotan**, penggunaan register *bola rotan* maksudnya adalah irisan aliran getah di batang karet. Bentuk ini merupakan irisan getah karet yang paling bagus dan baik sehingga getah yang dikeluarkan akan lebih banyak. Aliran getah seperti *bola rotan* ini seperti garis yang bertumpuk dengan rapi dan dalam. Karena kedalaman tersebutlah, yang membuat getah di batang pohon karet dapat keluar dengan banyak. Bentuk irisan *bola rotan* ini biasanya dilakukan di batang pohon karet yang sudah sering disadap, bukan batang pohon yang pertama kali disadap. Karena sering disadap tersebutlah disebut dengan irisan *bola rotan*. *Bolah* atau *balah* dalam *Kamus Baso Minagkabau* (2015:47) berarti 'belah' dan *rotan* (2015:363) berarti 'tumbuhan jalar yang batangnya digunakan untuk berbagai barang dan perabot'.

Register *bola rotan* termasuk ke dalam register tertutup karena register *bola rotan* hanya dapat dipahami dan digunakan oleh petani karet saja. Bagi masyarakat yang berada di luar petani karet akan kebingungan dalam mengartikan register tersebut.

Pada PT 32 di atas, penutur mengungkapkan bahwa karet yang disadapnya sudah menggunakan jenis irisan *bola rotan*. Akan tetapi, getahnya tetap tidak keluar dengan maksimal. Mitra tutur kembali menyuruh dan mengulang kembali mengiris batang pohon karet penutur.

Peristiwa Tutur PT 35

- A: *Kano tek?*
'Kemana, Tek?'
- B: *Ko a ka poi ka kobun manobe ca.*
'Ini mau pergi ke kebun bersih-bersih sebentar.'
- A: *Kobun mano de?*

'Kebun yang dimana?'

B: *Kobun gota ateh bukik ten, lah lamo dak ado ditowang.*

'Kebun getah atas bukit itu, udah lama tidak dibersihin.'

Penggunaan register *manobe* menandakan bahwa lahan karet sudah ditumbuhi semak belukar dan perlu untuk dibersihkan. Maksud register *manobe*, yakni membersihkan lahan atau kebun karet yang sudah ditumbuhi semak belukar, pembersihan dilakukan juga disekeliling pohon karet agar tidak ada parasit yang menempel didekat aliran getah. Selain itu, juga dibersihkan ember getah sekaligus tempat aliran cairan getah pun diganti. Pembersihan dilakukan tidak menentu saja, tergantung dari keadaan dan situasi dalam kebun. Akan tetapi, pembersihan terhadap pohon karet harus terus diperhatikan agar getah yang dihasilkan bagus dan berkualitas. Register *manobe* menurut informan S (65 tahun) berarti 'pembersihan'. *Manobe* atau *manabeh* dalam *Kamus Baso Minangkabau* (2015:406) berarti 'merambah atau memotong tumbuhan yang kecil'.

Register *manobe* termasuk ke dalam register tertutup karena penutur yang di luar petani karet akan kebingungan dalam mengartikan register tersebut. Namun, bagi para petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang akan mengerti apa yang dimaksud register *manobe* tersebut. Pada PT 35 di atas, penutur berbasa-basi bertanya kepada mitra tutur mengenai apa yang hendak dilakukan oleh mitra tutur.

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Penggunaan Register Petani Karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung

(1) Siapa yang berbicara dan kepada siapa

Dalam analisis data dengan menggunakan salah satu faktor situasional siapa yang berbicara dan kepada siapa pada PT adalah orang yang terlibat langsung dalam PT. Orang yang terlibat langsung, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur dalam register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung terjadi antara petani karet dengan petani karet, petani karet dengan pemilik warung makanan, bos karet dengan pekerja, dan penutur diluar petani karet dengan petani karet.

(2) Bahasa yang digunakan

Pada peristiwa tutur yang terjadi, pada umumnya masyarakat yang sebagai petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang menggunakan bahasa Minangkabau isolek Tanjung Gadang sebagai bahasa sehari-harinya. Penyampaian pesan atau bercengkrama sesama

masyarakat disana umumnya pada PT dilakukan dengan bahasa lisan. PT terjadi antara penutur dan mitra tutur terjadi secara langsung atau terlibat langsung dalam pertuturan.

(3) Kapan dan dimana

Kapan merupakan kata yang digunakan untuk menanyakan waktu, dan di mana untuk menanyakan tempat. Berdasarkan analisis data, tempat terjadinya PT, yaitu di depan warung makanan, *toke* karet, dan depan toko Anifazil. Waktu terjadi PT biasanya pada pagi hari, siang hari, dan pada sore hari.

(4) Masalah

Masalah yang terjadi dalam PT semuanya berkaitan dengan karet, baik dari proses pembibitan, model potongan atau irisan pohon karet, penyadapan karet, jenis karet, alat dan wadah yang digunakan petani karet, tempat menjual dan olahan karet, dan proses pengawetan atau pembekuan karet.

Penutup

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa ditemukan register dan bentuk register pada petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Bentuk register yang ditemukan, yaitu register terbuka dan register tertutup. Register terbuka, yakni *nakiek, mangkik, toke, gota ban, sayak, bak, cuko, batang gota, tampang pora, bolah gota, nambang, tobek, bak tanah, gota boku, gota sampah, sudu gota, gota kawuang, gota embe, anak gota, encer gota, gota bondom, pisau motong, ago, gota koyiang, gota basah, dan maasam*. Register tertutup, yakni *mamasak, baalui, anak takiek, kalipak sayak, takiek licin, bola rotan, bukak polan, tuai, manobe, kalamban, garubang, cincu, dan gota A, B, dan C*. Faktor yang mempengaruhi register petani karet di Kecamatan Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung dipengaruhi oleh faktor situasional. Faktor situasional terdiri dari siapa yang berbicara, kepada siapa, dimana, kapan, bahasa yang digunakan, dan mengenai masalah apa.

Daftar Pustaka

Andi, Srymay Raja. 2018. "Register Petani Padi di Desa Tuju Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto". Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Asrinal, Hendri. 2015. "Register Buruh Angkat di Pasar-pasar Kota Padang (Suatu Kajian Sociolinguistik)". Skripsi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Aswadi, Dana dan Erni Susilawati. 2017. Penggunaan Register Berupa Nomina di Kalangan Pedagang Tradisional Pasar Terapung Kota Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No.2. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/STI/article/view/395> diakses 8 Desember 2021.
- Bapayuang, Yos Magek. 2015. *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, Marissa. 2019. "Register yang Digunakan oleh Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang". Skripsi Sarjana Humaniora Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Halliday dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhlis, Ulfyani, S., & Mualafina, R. F. 2016. "Register dalam Jual Beli Online : Sebuah Tinjauan Sociolinguistik". *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang*, 259–268.
- Mustikawati, D. A. 2019. Register Bahasa Transportasi (Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi). *Seminar Nasional Pendidikan 2015, November*, 831–837. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/download/306/306>.
- Nababan. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sociolinguistik*. Bandung: CV Angkasa.
- Satrio. 2016. "Register Nelayan di Kenagarian Muaro Kandis Punggasan Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan". Skripsi Sarjana Humaniora Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.